

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia dilahirkan dengan fisik, sifat dan kepribadian yang berbeda (Iyenk, 2007:6). Keberagaman tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas setiap individu, baik dalam cara mereka berpikir, berbicara, maupun bertindak. Dalam interaksi sosial, kesan awal yang dibentuk oleh tampilan luar seringkali menjadi dasar bagi penilaian orang lain. Wajah, sebagai bagian fisik yang paling terlihat dan mencolok, kerap menjadi acuan pertama dalam menilai kepribadian atau karakter seseorang. Banyak orang secara tidak sadar mengaitkan ekspresi wajah tertentu dengan sifat dan perilaku spesifik (Kusuma, 2018:118). Sebagai contoh, senyuman dihubungkan dengan keramahan, sementara raut wajah datar diasosiasikan dengan ketidakramahan. Meskipun penilaian seperti ini tidak selalu akurat, asumsi-asumsi tersebut menjadi bagian dari pola pikir masyarakat dan sering memengaruhi bagaimana seseorang diperlakukan dalam lingkungan sosialnya.

Pemahaman bahwa wajah dapat mencerminkan karakter seseorang nyatanya telah mengakar di berbagai budaya sejak zaman dahulu. Membaca wajah untuk menilai karakter serta kepribadian seseorang bukanlah hal baru, melainkan sebuah praktik yang sudah ada sejak lama. Penelitian mendalam tentang membaca sifat seseorang melalui pembacaan wajah ini dikenal sebagai ilmu fisiognomi, yang merupakan bagian dari cabang ilmu psikologi. Teknik ini sudah dikenal sejak zaman Romawi, bahkan terdapat literatur yang menunjukkan bahwa ilmu membaca wajah ini berkembang pesat di wilayah Asia Timur terutama Tiongkok jauh sebelumnya (Kusuma, 2018:118).

Di Asia Timur, khususnya di Tiongkok dan Korea, ilmu membaca wajah atau fisiognomi berkembang dalam konteks kepercayaan tradisional (Docfinder Korea, 2024). Fisiognomi di Tiongkok, yang dikenal dengan sebutan *Mien Shiang*, telah dipraktikkan sejak ribuan tahun lalu. Praktik ini dipercaya mampu mengungkap karakter, keberuntungan, dan bahkan masa depan seseorang. Konsep bahwa penampilan fisik berkaitan dengan takdir seseorang mencerminkan pandangan kosmologis bahwa nasib manusia sejalan dengan hukum alam dan energi tertentu. Dalam sejarah Tiongkok, ilmu membaca wajah sering digunakan dalam membaca peruntungan dan watak manusia. Sebagai contoh, *mien shiang* digunakan oleh kaisar dan penguasa Tiongkok sebagai metode untuk membaca karakter dan meramalkan masa depan individu yang akan diberi peran penting dalam pemerintahan. Praktik ilmu membaca wajah ini juga meluas ke berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk untuk kepentingan pernikahan, perjodohan, kemitraan bisnis, ramalan kekayaan dan kesehatan, yang umumnya digunakan oleh tabib dalam pemeriksaan medis. (Yap, 2005:3)

Di Korea, ilmu membaca wajah atau ilmu fisiognomi yang mulai diperkenalkan bersamaan dengan masuknya agama Budha dan menjadi populer pada masa Kerajaan Goryeo ini dikenal dengan istilah *gwansang* (관상). Memasuki masa Kerajaan Joseon, *gwansang* berkembang pesat dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Korea, baik bagi rakyat biasa maupun kalangan bangsawan. Salah satu buku yang menjadi pengaruh utama perkembangan *gwansang* di Korea adalah buku *Maui's Laws of Physiognomy* (마의 상법), yang disusun oleh seorang biksu asal Tiongkok bernama Maui. Buku ini, bersamaan dengan buku pertama yang disusun oleh biksu India Bodhidharma yaitu *Dharma's Laws of Physiognomy* (달마

상법) menjadi peraturan standar dalam ilmu membaca wajah selama berabad-abad (Lee, 2006:253).

Abad ke-17 dan 18 menjadi saksi lonjakan signifikan dalam jumlah ahli fisiognomi profesional. Para ahli membaca wajah ini sebagian besar melayani *yangban*, keluarga kaya serta masyarakat umum. *Gwansang* tidak hanya digunakan untuk membaca watak serta meramal masa depan saja, tetapi juga menjadi alat dalam keputusan-keputusan penting, termasuk dalam pernikahan, kemitraan bisnis, dan perekrutan pejabat pemerintahan. Pembaca wajah melakukan praktiknya melalui kunjungan ke rumah-rumah juga mendirikan toko di jalanan untuk membaca peruntungan orang dengan bayaran (Lee, 2006:253).

Kepopuleran fisiognomi dalam budaya Korea tidak hanya terbatas pada praktik tradisional, tetapi juga tercermin dalam karya-karya seni dan film. Menurut Nugraha, dkk. (2014), film adalah suatu karya yang unik dan menarik karena menyampaikan ide melalui gambar hidup serta dapat digunakan sebagai hiburan, alat propaganda, politik, rekreasi dan pendidikan yang berharga bagi masyarakat. Salah satu film yang menyoroti *gwansang* adalah film *The Face Reader* (관상), sebuah film berlatar di Joseon pada pertengahan abad ke-15, yang menggabungkan elemen aksi, komedi dan drama politik. Film karya sutradara Han Jae Rim ini dirilis pada tahun 2013 dan meraih berbagai penghargaan bergengsi, termasuk *Grand Bell Awards ke-50*. Film *The Face Reader* berhasil menarik perhatian para penggemar film bertema kerajaan berkat narasinya yang menarik dengan penggambaran budaya kerajaan Joseon (Vidio, 2021).

Film ini menggambarkan kehidupan seorang ahli *gwansang* bernama Kim Nae Gyeong yang terjebak dalam intrik politik kerajaan. Kemampuannya membaca wajah tidak hanya membantu mengungkap karakter serta ramalan peruntungan, tetapi juga

memengaruhi perebutan kekuasaan di Joseon. Salah satu contohnya adalah penggambaran bahwa wajah para peserta yang lulus *gwageo* (과거) akan dianalisis oleh ahli *gwansang* untuk menentukan posisi atau jabatan yang paling sesuai dengan karakter mereka. *Gwageo* sendiri merupakan ujian pegawai negeri pada masa Kerajaan Joseon yang berfungsi sebagai kualifikasi utama dalam seleksi dan pengangkatan pejabat pemerintahan (De Mente, 2012:213). Melalui film ini, penonton diajak melihat bagaimana ilmu membaca wajah (*gwansang*) bukan hanya dipakai untuk mengungkap sifat dan takdir seseorang, tetapi juga sebagai alat politik yang berbahaya di tengah dinamika perebutan kekuasaan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah “Konsep *Gwansang* dalam Film Korea berjudul *The Face Reader*”. Pertanyaan yang akan diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi *gwansang* pada era Joseon dalam film *The Face Reader*?
2. Bagaimana perkembangan *gwansang* di Korea modern?

1.3 Tujuan Penelitian

Guna menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan representasi *gwansang* yang terdapat dalam film “*The Face Reader*”.

2. Mengidentifikasi dan menjelaskan perkembangan *gwansang* di Korea modern.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan masalah, manfaat penelitian dibagi dalam dua jenis, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat membantu pembaca dalam pemahaman tentang peran dan relevansi *gwansang* sebagai praktik tradisional yang berkembang di masyarakat Korea pada era Joseon. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan tentang bagaimana praktik *gwansang* digunakan sebagai alat untuk menilai karakter, nasib seseorang, ramalan masa depan, serta relevansinya dalam struktur sosial dan politik pada masa tersebut.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan media literasi bagi audiens dalam memahami representasi dan peran *gwansang* melalui media film, khususnya dalam film *The Face Reader*. Pemahaman ini memungkinkan audiens untuk lebih peka terhadap nilai-nilai budaya tradisional Korea dan pengaruhnya terhadap politik, sosial, serta relasi antarindividu pada masa Kerajaan Joseon, yang mungkin juga masih berdampak pada pemikiran masyarakat Korea modern.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) yang difokuskan kepada penggambaran karakter Nae Gyeong dalam praktik ilmu *gwansang*. Sukmadinata (2011:73) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi, baik yang alami maupun yang diciptakan oleh manusia, dengan fokus pada karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan. Pengamatan kualitatif cenderung mengandalkan indera peneliti untuk merefleksikan fenomena budaya (Endraswara, 2006 : 82).

Dalam konteks penelitian ini, metode kualitatif diterapkan melalui analisis isi terhadap film *The Face Reader* guna memahami bagaimana *gwansang* direpresentasikan. Analisis dilakukan dengan menonton film secara teliti, membuat catatan terperinci, dan mengidentifikasi elemen-elemen terkait praktik *gwansang*, seperti karakter, alur cerita, dan visualisasi adegan. Data yang terkumpul akan dianalisis dan diuraikan untuk memahami peran *gwansang* dalam konteks sosial dan politik era Joseon.

1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data

Data primer dalam penelitian ini diambil dari film *The Face Reader* yang peneliti tonton melalui media *online streaming* viki rakuten pada 12 Oktober 2024. Film karya Han Jae Rim ini berdurasi 139 menit dan resmi dirilis di bioskop Korea Selatan pada 11 September 2013. Sementara itu, data sekunder diambil dari buku, jurnal, penelitian terdahulu serta artikel yang relevan dengan topik *gwansang*. Peneliti mendapatkan sumber buku dari Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Indonesia.

Selain itu, beberapa sumber buku dalam bahasa Korea juga digunakan dan diperoleh dari perpustakaan *Korean Culture Center Indonesia* (KCCI). Sumber jurnal didapatkan melalui website-website jurnal terpercaya seperti Jstor dan Dbpia.

Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Metode simak merupakan teknik pengumpulan data melalui menyimak penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Setelah melakukan penyimak yang dimaksud, teknik yang digunakan selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat merupakan langkah lanjutan yang digunakan peneliti dalam penerapan metode simak (Azwardi, 2018:103).

Penelitian ini dilakukan dengan menyimak dan menonton film *The Face Reader* secara cermat. Selain melakukan penyimak, penulis juga menggunakan teknik dokumentasi dengan mengutip sumber-sumber melalui media buku, jurnal dan artikel. Penelitian ini memiliki titik fokus atau batas penelitian agar hasil yang diperoleh tetap relevan dengan topik yang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis tanda-tanda atau gambaran praktik *gwansang* sebagaimana digambarkan oleh karakter Kim Nae Gyeong dalam film tersebut.

1.7 Sistematika Penyajian

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, penulis akan menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab ini juga

menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai, sumber data penelitian serta sistematika penyajian.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini peneliti menguraikan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat tinjauan pustaka mengenai penelitian terdahulu yang serupa. Teori dan analisis akan digunakan untuk memahami representasi *gwansang* dalam film *The Face Reader*. Bagian ini juga akan menegaskan keaslian penelitian yang dilakukan.

Bab III Analisis dan Pembahasan, bab ini berisi pembahasan mendalam mengenai hasil penelitian. Fokus utamanya adalah bagaimana film *The Face Reader* menggambarkan praktik *gwansang* melalui tokoh dan peristiwa di dalam cerita. Analisis akan menghubungkan teori yang telah dibahas dengan data yang diperoleh.

Bab IV Kesimpulan dan Saran, bab terakhir ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik terkait. Peneliti juga menyampaikan rekomendasi untuk pengembangan kajian budaya Korea di masa depan.

